

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia memiliki beberapa tahap perkembangan, salah satunya adalah tahap remaja. Hurlock (Sebagaimana dikutip dalam, Hidayati, 2016) mengategorikan remaja menjadi masa remaja awal dimulai usia 13-17 tahun dan remaja akhir antara 17-18 tahun. Selain itu, berdasarkan WHO, usia remaja memiliki rentang usia antara remaja awal yaitu dari 10-14 tahun, remaja tengah dari 15-19 tahun, kemudian terdapat remaja akhir dari 20-24 tahun (Setyaningrum, 2012). Sebagaimana dikutip oleh (Batubara, 2010) bahwa tahap remaja merupakan masa transisi dari tahap anak-anak menjadi tahap dewasa. Remaja juga memiliki beberapa tahapan perkembangan, contohnya seperti kognitif, psikologis, emosi dan biologis. Zola & Ilyas (Sebagaimana dikutip dalam, Fhadila, 2018) mengatakan bahwa pada aspek biologis cara berperilaku para remaja pun dapat menjadi abstrak dan juga menjadi idealistik, remaja juga mulai mengalami masa pubertas pada tahapan itu. Santrock (Sebagaimana dikutip dalam, Ekasari et al., 2019) menjelaskan bahwa pubertas yaitu merupakan perubahan yang terjadi pada kematangan fisik yaitu yang meliputi perubahan-perubahan pada tubuh dan hormonal yang terjadi selama masa-masa remaja awal. Pubertas ini dimulai pada saat perubahan fisik terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki sebagai individu yang dimulai dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Dariyo (Sebagaimana dikutip dalam, Yudhaprawira, 2017) menjelaskan bahwa pada tahapan remaja, individu juga mulai memasuki masa-masa reproduksi yang artinya secara fisiologis yang dimana mereka mulai mencapai kematangan pada organ-organ reproduksi baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu tersebut untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka juga berupaya mengembangkan diri mereka melalui pergaulan dengan membentuk teman sebaya (*peer group*).

Terkait dalam hal mengembangkan diri melalui pergaulan dengan teman sebaya, hal tersebut dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja contohnya seperti

penerimaan diri di lingkungan, terutama bagi remaja perempuan. Berkaitan dengan faktor *gender*, Harter (Sebagaimana dikutip dalam, Febrina et al., 2018) berpendapat bahwa menurunnya *self-esteem* selama masa remaja memberi pengaruh baik laki-laki serta perempuan. Namun pada remaja perempuan *self-esteem* cenderung ditentukan oleh bagaimana dirinya diterima di lingkungan sosial secara emosional dan juga berkaitan dengan penampilan fisik, sementara itu pada remaja laki-laki *self-esteem* lebih dipengaruhi oleh perkembangan pada kompetensi serta prestasi yang dimiliki.

Coopersmith (Sebagaimana dikutip dalam, Prawesti & Dewi, 2016) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi individu mengenai individu tersebut baik secara positif maupun secara negatif, serta menunjukkan keyakinan individu mengenai dirinya sendiri sebagai pribadi yang mampu, penting, berhasil, serta berharga. Mann, et al tahun 2006 (Sebagaimana dikutip dalam, Febrina et al., 2018) menjelaskan bahwa pada remaja *self-esteem* merupakan hal yang krusial karena hal tersebut memiliki dampak terhadap hal penting pada perkembangan remaja, seperti prestasi akademik, fungsi hubungan sosial, bahkan psikopatologi pada remaja.

Baldwin dan Hoffman (Sebagaimana dikutip dalam, Febrina et al., 2018) mengemukakan bahwa remaja dengan *self-esteem* rendah memiliki kesulitan pada masa-masa remaja, serta memiliki ketidakmampuan pada banyak bidang. Lalu pada hubungan sosial, terlihat bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* rendah terkadang sulit diterima oleh kelompok pertemanan. Guindon (Sebagaimana dikutip dalam, Febrina et al., 2018) mengatakan jika masalah pada *self-esteem* yang tidak segera ditangani pada masa remaja akan menyebabkan individu tidak mengetahui nilai pribadi, tidak mengetahui sejauh mana kapasitasnya, sehingga ia tidak mampu menjawab siapa dirinya dan bagaimana rencana masa depannya pada masa dewasa. Coopersmith (Sebagaimana dikutip dalam, Hariyadi, 2018) mengatakan terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, hal tersebut dapat berupa kondisi psikologis, jenis kelamin, pengalaman diri, lingkungan keluarga dan juga lingkungan sosial.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja perempuan adalah perspektif sosial terkait apakah remaja tersebut memiliki pacar atau tidak.

Selain mulai membangun hubungan di lingkungan sosial seperti *peer group*, pada masa ini biasanya remaja juga mulai mengenal pacaran. Pacaran merupakan suatu proses seseorang untuk mengungkapkan isi hati yang mereka miliki antar pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai satu sama lain (Dari, 2015). Santrock sebagaimana dikutip oleh (Fajri, 2019) menyatakan bahwa perilaku pacaran yang dialami oleh remaja juga dapat membantu individu tersebut untuk membentuk hubungan sosial pada jenjang berikutnya hingga mencapai tahap yang lebih serius yaitu sebuah pernikahan pada masa dewasa nanti. Interaksi antar lawan jenis yang dilakukan oleh para remaja selain dapat membantu mereka untuk membentuk dan mengembangkan hubungan sosial yang baik, hubungan tersebut juga dapat memberikan dampak negatif terhadap individu yang menjalani hubungan tersebut.

Meskipun demikian terdapat beberapa dampak negatif dalam berpacaran diantaranya menurut (Ekasari, 2019) adalah membuat individu menjadi patah hati (*broken heart*), lalu dapat merasakan sedih yang berlebihan, serta melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Selain itu menurut (Fajri, 2019) salah satu dampak lainnya adalah perlakuan kekerasan atau kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan oleh remaja terhadap pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran adalah salah bentuk perilaku yang jelas merugikan dan banyak terjadi dalam sebuah hubungan romantis atau hubungan berpacaran (Safitri, 2013). Kekerasan dalam berpacaran memiliki dampak yang negatif terhadap remaja, salah satunya adalah *self-esteem*. Wakerle dan Wolfe (Sebagaimana dikutip dalam, Fajri, 2019) dan Carolyn & Olson (sebagaimana dikutip dalam, Fajri, 2019) mengatakan biasanya kekerasan dalam berpacaran juga dapat terjadi dan dialami pada usia 15-24 tahun. Selain itu terdapat beberapa bentuk kekerasan dalam berpacaran antara lain kekerasan yang dapat dilakukan secara langsung seperti kekerasan fisik atau verbal, maupun kekerasan secara tidak langsung seperti melalui ponsel atau teknologi seperti media sosial.

Kemajuan terbaru dalam dunia teknologi seperti jaringan sosial dan sms juga sudah mulai berkembang, oleh karena itu sangat besar kemungkinan kekerasan juga dapat terjadi melalui ponsel atau teknologi seperti media sosial. Lenhart sebagaimana dikutip oleh (Zweig et al., 2013) mengatakan bahwa remaja sering

menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pasangan kencan. Berdasarkan data dari *Nationally Representative Sample of Youth* pada tahun 2012 yang dilakukan di Amerika, tercatat dari 799 anak muda, sebesar 77% remaja usia 12-17 memiliki telepon genggam dan sebagian remaja usia 12-17 yang melakukan kegiatan *online* sebesar 95%. Sebesar 80% remaja berusia 12-17 tahun dilaporkan menggunakan situs jejaring sosial (seperti *Facebook* dan *MySpace*) dan banyak laporan bahwa remaja melakukannya setiap hari). Penyalahgunaan melalui teknologi memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk mendapatkan akses kepada korban di mana saja, kapan saja dan untuk secara terbuka memperlakukan para korban. Penelitian yang dilakukan Lenhart pada tahun 2011 (Sebagaimana dikutip dalam Zweig et al., 2013) juga menemukan bahwa 19% dari 799 remaja yang disurvei dari studi perwakilan nasional, sebesar 12% di antaranya diintimidasi, 9% diintimidasi melalui pesan teks, 8% diintimidasi secara online melalui *e-mail*, pesan instan, atau situs jejaring sosial, dan 7% telah diintimidasi melalui panggilan telepon.

Lenhart (sebagaimana dikutip dalam, Zweig et al., 2013) menyebutkan terdapat 88% remaja dilaporkan mengamati atau melakukan *stalking* terhadap remaja lain di situs jejaring sosial, dan 12% mengatakan mereka mengamati atau *stalking* remaja lain dengan frekuensi yang sering. 15% melaporkan bahwa mereka adalah korban kekejaman melalui media sosial. Selanjutnya, 25% remaja di media sosial melaporkan memiliki pengalaman yang mengakibatkan tatap muka dengan seseorang, 13% melaporkan kekhawatiran untuk pergi ke sekolah dan 8% melaporkan telah benar-benar mengalami perselisihan fisik dengan seseorang karena sesuatu yang terjadi di situs jejaring sosial.

Fenomena tersebut mengungkapkan dan menjelaskan bahwa remaja banyak menghabiskan waktunya dalam menggunakan teknologi, hal tersebut juga dapat menambahkan istilah baru dalam kekerasan dalam berpacaran yaitu *cyber dating violence* (CDV). (Zweig et al., 2013) mengatakan bahwa seringnya remaja menghabiskan waktu untuk berselancar di dunia maya dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap terjadinya CDV. (Zweig et al., 2014) juga mengatakan bahwa CDV dapat didefinisikan sebagai kontrol, pelecehan, *stalking*, dan menyalahgunakan teknologi dan media sosial untuk menjatuhkan atau menghina

pasangan. Meskipun dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk *psychological harassment*, CDV sangat mudah dilakukan karena dapat memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk secara terbuka dan mudah untuk menjatuhkan atau mempermalukan para korban dan mendapatkan akses kepada korban setiap saat bahkan tidak harus secara langsung atau kontak fisik. Selanjutnya, kemampuan bagi pelaku untuk membagikan informasi pribadi pasangan dan memalukan pasangan menjadi lebih mudah karena tidak perlu bertatap muka secara langsung.

Follingstad et al. sebagaimana dikutip oleh (Borrajo, Guadix, & Calvete, 2015) juga menjelaskan bahwa CDV dapat mencakup ancaman, penghinaan, atau perilaku mencemarkan nama baik, perilaku kecemburuan yang dimaksudkan untuk membuat sulit pasangan (misalnya berbagi komentar buruk di sosial media, memblokir atau menghapus pasangan dari daftar teman untuk membuatnya merasa buruk atau perilaku untuk mengendalikan pasangan, misalnya mengirim pesan berlebihan untuk memantau di mana keberadaan pasangan dan dengan siapa). Penyalahgunaan tersebut melibatkan tindakan seperti mengirim foto atau video yang memalukan melalui media sosial tanpa persetujuan pasangan, penggunaan kata sandi jaringan sosial dan surat elektronik pasangan untuk memata-matai pasangan (Borrajo, Guadix, & Calvete, 2015).

Terdapat 3 dimensi dari kekerasan dalam berpacaran berbasis cyber atau CDV yaitu *psychological aggression* yang meliputi hal seperti menggunakan informasi pasangan yaitu, gambar, video, dan pesan kata dari teknologi atau pengiriman informasi melalui teknologi, *sexual aggression* mencakup pemaksaan permintaan untuk mengirim konten seksual dan menekan pasangan untuk melakukan tindakan seksual, dan mengirim konten seksual dan *cyber stalking behavior* yaitu mengakses dan memantau pasangan. Dimensi-dimensi tersebut memiliki dampak kepada korban yang mengalaminya. Follingstad sebagaimana dikutip dalam (Jordan, Campbell, & Follingstad, 2010), CDV merupakan bentuk serius dari pelecehan psikologis, seperti frekuensi yang lebih tinggi dan dampaknya dapat mempengaruhi kesehatan mental korban. Di sisi lain menurut Herman & Koss dikutip dalam (Jordan, Campbell, & Follingstad, 2010) sehubungan dengan kekerasan berupa hal seksual dalam CDV terdapat beberapa dampak seperti banyak korban yang mengalami ketakutan, kebingungan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

Beberapa mungkin juga memiliki masalah tidur, emosional serta PTSD. Sementara itu Davis et al dikutip dalam (Jordan, Campbell, & Follingstad, 2010) mengatakan bahwa kegelisahan, depresi, sulit tidur, amarah, stres hebat, dan gejala trauma semuanya dapat terjadi karena diakibatkan dengan pengalaman *stalking* yang diterima oleh korban. Pada umumnya korban CDV juga memiliki karakteristik yang menyebabkan mereka menjadi lebih rentan untuk menjadi korban. Diantaranya adalah remaja yang sering berselancar di media sosial atau internet. Sehingga faktor risiko yang dapat dialami adalah biasanya korban dapat mengalami *anxiety*, memiliki perasaan *insecure*, perilaku anti sosial dan juga mengalami stres (Guadix, 2018). Lebih lanjut (Rizzo, 2017) mengatakan bahwa karakteristik lainnya adalah mengalami depresi, memiliki interpretasi yang negatif mengenai dirinya, memiliki pasangan lebih dari satu, penggunaan alkohol, dan memiliki perilaku seksual berisiko.

Dari dampak-dampak tersebut dapat disebabkan oleh perilaku-perilaku seperti yang ada dalam temuan Picard pada tahun 2007 yang dilakukan di kota New York dengan subjek remaja (Sebagaimana dikutip dalam, Zweig et al., 2013) menunjukkan bahwa terdapat 25% remaja yang melaporkan telah dilecehkan, bahkan dihina oleh pasangannya melalui telepon seluler dan SMS, 22% telah melaporkan diminta pasangannya melalui ponsel atau internet untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Terdapat pula 19% yang melaporkan bahwa pasangan mereka menggunakan ponsel atau internet untuk menyebarkan rumor tentang mereka, 18% melaporkan bahwa pasangan mereka telah menggunakan situs jejaring sosial miliknya untuk melecehkan mereka. 11% melaporkan bahwa pasangan mereka telah menyebarkan foto atau video pribadi yang memalukan, kemudian terdapat 17% melaporkan bahwa mereka dibuat merasa takut dengan apa yang akan dilakukan oleh pasangan mereka jika mereka tidak menanggapi panggilan telepon seluler, *email*, pesan instan, atau pesan teks dan 10% dilaporkan terancam secara fisik oleh pasangannya melalui *email*, pesan instan, atau pesan teks.

Sementara itu, di Indonesia juga terjadi kasus mengenai *revenge porn*, yang termasuk dalam dimensi CDV. Pada 25 Oktober 2017, terjadi kasus *revenge porn* yang dialami alumni di salah satu perguruan tinggi negeri. Kasus tersebut mengenai tersebarnya video vulgar atau disebut *revenge porn*. Kejadian tersebut berawal dari

tersebar video yang memiliki durasi sekitar 2 menit 50 detik di media sosial yang memperlihatkan dua orang yang sedang melakukan hubungan seksual di sebuah ruangan. Tersebar video tersebut menyebabkan masyarakat luas menjadi resah dan mulai munculnya nama dengan inisial HA oleh yang disebar oleh *fake account* di media sosial, hal itu menyebabkan banyak orang yang pada akhirnya mencari tahu sosok dengan inisial HA tersebut. Bahkan *fake account* tersebut sering menggunakan dan menyebarkan identitas korban yang berinisial HA tersebut. HA juga mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui sama sekali mengenai konten video yang tersebar tersebut. Namun banyak orang di sosial media tersebut langsung menyerang korban yang berinisial HA melalui pesan dan komentar di akun media sosial milik korban. Sehingga hal tersebut telah mengakibatkan korban diserang oleh masyarakat yang menggunakan sosial media tersebut dengan ucapan-ucapan yang bernada seksual yang sangat menyudutkan dan menghina korban, bahkan telah melecehkan korban juga. Korban menyatakan bahwa akibat kejadian tersebut akhirnya membuat lingkungan tempat korban bersosialisasi memandang rendah korban bahkan memandang rendah keluarga korban yang akhirnya menjadi penyebab terpuruknya reputasi dan nama korban beserta keluarga korban. Hal tersebut juga menyebabkan korban dengan inisial HA tersebut terpaksa menarik diri dari lingkungan sosialnya dan hal tersebut sangat berdampak terhadap gangguan psikis bagi diri korban (Parangin-angin, Rahayu, & Dwiwarno, 2019). Selain itu, *revenge porn* disebut sebagai salah satu jenis dari CDV dan dikatakan sebagai bentuk kekerasan seksual yang paling marak dilakukan dan terjadi belakangan ini. Hal tersebut juga selaras dengan temuan Komnas Perempuan bahwa pelaku kekerasan seksual mayoritas berasal dari orang-orang terdekat (Komnas perempuan, 2020).

Dalam data pengaduan yang dimiliki oleh Komnas Perempuan terdapat fenomena baru mengenai sebuah kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu kasus kekerasan yang dilakukan menggunakan internet atau berbasis *cyber*. Dalam data pengaduan yang langsung ke Komnas Perempuan, tercatat kenaikan data yang cukup signifikan yakni dari 97 kasus pada tahun 2018 dan naik menjadi 281 kasus atau naik sebanyak 300%. Sementara itu jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan berdasarkan Provinsi berbeda dengan sebelumnya, pada tahun ini Jawa

Barat menempati posisi tertinggi dengan jumlah (2.738) disusul Jawa Tengah (2.525) lalu DKI Jakarta (2.222). Selain itu, data spesifik mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP) 2020 terdapat 1.815 kasus yang tercatat dalam CATAHU 2020 (Komnas Perempuan, 2020).

Berdasarkan fenomena yang ada, CDV memiliki beberapa dampak secara psikologis (Hancock, Keast, & Ellis, 2017) berpendapat juga bahwa dalam CDV seseorang menerima perilaku CDV dari pelaku yang akan berdampak pada hilangnya kepercayaan diri mereka. Contohnya seperti meretas email yang dimiliki oleh korban atau merasa dipantau oleh pelaku yang dapat mengakibatkan korban akan mengalami tekanan emosional. Hal tersebut juga dapat berdampak pada ketakutan yang dirasakan oleh korban. Kesulitan emosional yang dialami korban dapat melibatkan perasaan yang tidak layak untuk dicintai dan dihargai pasangan. CDV juga cenderung seperti pelecehan secara psikologis, Temple et al., 2016; Zweig, Lachman, Yahner, & Dank dikutip dalam (Hancock, Keast, & Ellis, 2017). Oleh karena itu, penilaian CDV kemungkinan dapat juga melibatkan perilaku kasar lainnya. Dalam penelitian Hancock pada remaja di tahun 2017, remaja dikabarkan telah melaporkan bahwa *psychological aggression* lebih memberikan dampak yang besar dibandingkan dengan *physical aggression*, Jouriles, Garrido, Rosenfield, & McDonald, sebagaimana dikutip oleh (Hancock, Keast, & Ellis, 2017). Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat jejak digital yang dapat merugikan korban kekerasan psikologis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (AS) yang dilakukan oleh Citron & Franks pada tahun 2014 (Sebagaimana dikutip dalam, Walker & Sleath, 2017) menunjukkan bahwa memposting foto atau video vulgar dari korban yang dilakukan oleh pelaku di media *online* semacam itu memiliki dampak negatif yang signifikan bagi para korban termasuk kehilangan atau menurunnya harga diri atau *self-esteem*, mengalami kecemasan, serangan panik yang melemahkan, melumpuhkan perasaan, penghinaan dan rasa malu, kemudian korban dapat keluar dari pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, pelecehan verbal dan fisik, dan bahkan dapat diuntit atau *stalking* yang bisa juga dilakukan oleh banyak orang yang ia tidak kenal setelah foto atau videonya tersebar. Penelitian yang dilakukan oleh Rosen & Bezold (Sebagaimana dikutip dalam, Acharya, 2015) pada

tahun 1996 yang dilakukan di Meksiko juga menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran telah dilaporkan memiliki harga diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang bukan korban kekerasan dalam berpacaran. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran melaporkan memiliki perasaan sedih dan putus asa selain itu mereka juga mempertimbangkan dan mencoba untuk melakukan bunuh diri.

Dick et al. (Sebagaimana dikutip dalam, Hancock et al., 2017) mencatat bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban CDV daripada laki-laki. Selain itu berdasarkan data yang tercatat oleh (APIK, 2020) dalam pengaduan yang masuk, kekerasan terhadap perempuan secara *online* selama pandemik mengalami peningkatan sebanyak 30 kasus, hal itu membuat kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan secara *online* harus menjadi perhatian masyarakat, ditambah dengan situasi sekarang bisa jadi kekerasan yang terjadi pada saat pandemi akan semakin meningkat. Faktor dari *self-esteem* yang dapat dipengaruhi oleh CDV yaitu faktor kondisi psikologis dan pengalaman diri. Dalam hal ini menyangkut penilaian individu yang berhubungan kekayaan, gengsi, tingkat keberhasilan, hal-hal yang dipersepsikan dan norma-norma tingkah laku akan mempengaruhi harga diri individu. Dalam hal ini individu mungkin dapat menilai harga dirinya yang disebabkan oleh CDV. CDV dapat mempengaruhi *self-esteem* dan hal itu dapat disebabkan karena CDV adalah bagian dari pengalaman diri individu. CDV memiliki dimensi yang mencakup *psychological aggression*, *sexual aggression* dan *cyber stalking behavior*. Dari dimensi-dimensi tersebut terdapat berbagai perilaku yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu yang mencakup evaluasi diri dan keberhargaan diri yang mengacu pada penilaian mengenai seberapa penting dan perasaan berharga dari individu. Terlebih korban biasanya sering menghabiskan waktu berselantra di internet, hal tersebut diduga dapat mempengaruhi *self-esteem* dari korban yang disebabkan oleh CDV.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasannya adalah karena remaja lebih sering menghabiskan waktunya untuk *online* di media sosial, sehingga membuat remaja diprediksi lebih berisiko untuk mendapatkan kekerasan di media sosial atau kekerasan *cyber* terutama CDV. Selain itu tidak seperti penelitian lain yang hanya berfokus pada subjek dewasa. Penelitian

ini akan berfokus pada korban remaja perempuan dan pada *self-esteem* korban yang disebabkan oleh CDV, karena *self-esteem* adalah hal yang krusial pada remaja dan perempuan lebih banyak menjadi korban dari CDV daripada laki-laki.

Hal tersebut memiliki alasan karena CDV ini memiliki dampak terhadap kesehatan mental korbannya. Penelitian ini penting untuk dilakukan juga karena terdapat remaja yang melaporkan bahwa CDV atau *psychological aggression* lebih tidak menyenangkan daripada *physical aggression*, hal tersebut menyimpulkan bahwa dampak dari *psychological aggression* atau CDV memiliki dampak yang lebih tidak menyenangkan dibandingkan dengan kekerasan secara langsung secara fisik, hal tersebut juga yang membedakan kekerasan secara langsung atau fisik dengan CDV oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, ditambah juga payung hukum di Indonesia untuk kekerasan jenis ini belum ada, dan peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat mengedukasi semua pihak bahwa korban harus dilindungi dan pelaku harus diadili karena dampaknya sangat tidak baik untuk korban. Penelitian ini juga akan menggunakan subjek dengan kriteria remaja yaitu usia 15-24 tahun, dengan kriteria remaja yang sudah pernah mengalami CDV.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang terdapat pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Apakah terdapat pengaruh negatif secara signifikan dari dimensi *cyber dating violence* terhadap *self-esteem* remaja perempuan korban *cyber dating violence*”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dimensi *cyber dating violence* terhadap *self-esteem* remaja perempuan korban *cyber dating violence*.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

A. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai pengaruh *cyber dating violence* terhadap *self-esteem* pada korban remaja perempuan dan

diharapkan dapat menjadi pengembangan bagi ilmu pengetahuan, khusus dalam ilmu psikologi.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang serupa selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dapat menambah pengetahuan baru mengenai kekerasan dalam berpacaran, khususnya *cyber dating violence*.
- 2) Penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai CDV karena biasanya masyarakat lebih tahu kekerasan secara langsung baik fisik maupun verbal, dan mengapa masyarakat perlu tahu mengenai hal tersebut agar masyarakat sadar mengenai hal tersebut terutama orang tua yang memiliki anak remaja atau pun seseorang yang memiliki saudara atau kerabat yang masih remaja agar lebih dibimbing dalam menggunakan media sosial.

